

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA TAHANAN LAKI-LAKI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2018

Hasni Yathurramadhan, Nefonavaratilova Ritonga
Program Studi Farmasi Program Sarjana Fakultas Kesehatan
Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan
hyathurramadhan@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang masyarakat. Hipertensi sekarang jadi masalah utama kita semua, tidak hanya di Di Indonesia tapi di dunia karena hipertensi ini merupakan salah satu pintu masuk atau faktro risiko penyakit seperti jantung, gagal ginjal, diabetes dan stroke. Hipertensi juga merupakan salah satu masalah kesehatan yang diderita oleh sebagian besar warga binaan, dimana laporan data kesehatan tahun 2011 yang diterima Direktorat Jenderal Pemasyarakatan menunjukkan bahwa penyakit jantung dan pembuluh darah masuk ke dalam 10 penyakit terbesar di Lapas dan Rutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anantara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada tahan laki-laki di Lapas Kelas IIB Kota Padangsidimpuan Tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei analitik melalui pendekatan crossectional yang populasinya adalah seluruh tahanan laki-laki lansia di LAPAS Kota Padangsidimpuan Tahun 2018 berjumlah 164 dan jumlah sampel ditentukan dengan rumus slovin, dimana diperoleh hasilnya sebanyak 64 orang. Berdasarkan hasil uji statistik chi square menunjukkan baha nilai p value < nilai alfa (0.05), artinya H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidimpuan Tahun 2018. Disarankan kepada tahanan laki-laki lansia lebih menyadari bahwa merokok merupakan faktor risiko yang sangat berperan untuk terpapar hipertensi sehingga responden ada niat untuk berhenti merokok.

Kata Kunci : Kebiasaan Merokok, Kejadian Hipertensi, Tahanan laki-laki, LAPAS Kota Padangsidimpuan

ABSTRAC

Hypertension is one of the most common cardiovascular diseases and is the most common in the community. Hypertension is now a major problem for all of us, not only in Indonesia but in the world because hypertension is one of the entry points or risk factors for diseases such as heart disease, kidney failure, diabetes and stroke. Hypertension is also one of the health problems suffered by most of the assisted residents, where the 2011 health data report received by the Directorate General of Corrections shows that heart disease and blood vessels are among the top 10 diseases in prisons and detention centers. The purpose of this study was to determine the relationship between smoking habits and the incidence of hypertension in male prisoners at the Class IIB Prison in Padangsidimpuan City in 2018. The type of research used was quantitative with an analytical survey method through a cross-sectional approach whose population was all elderly male prisoners in LAPAS Padangsidimpuan City in 2018 amounted to 164 and the number of samples was determined by the Slovin formula, where the results were 64 people. Based on the results of the chi square statistical test, it shows that the p value < alpha value (0.05), meaning that H_0 is rejected, it can be concluded that there is a relationship between There is a significant difference between smoking habits and the incidence of hypertension in male prisoners in the Class IIB Penitentiary in Padangsidimpuan City in 2018. It is advised that elderly male prisoners are more aware that smoking is a very important risk factor for exposure to hypertension so

that respondents have the intention stop smoking.
Keywords: *Smoking Habits, Incidence of Hypertension, Male Prisoners, LAPAS Padangsidempuan City*

1. PENDAHULUAN

Tekanan darah adalah kekuatan darah untuk melawan tekanan dinding arteri ketika darah tersebut dipompa oleh jantung keseluruhan tubuh. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin keras jantung bekerja. Hipertensi merupakan penyakit yang sering dijumpai di masyarakat modern saat ini. WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa hipertensi merupakan suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik ≤ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg).

Hipertensi adalah meningkatnya adrenalin tekanan darah melalui kontraksi arteri (Vasokonstriksi) dan terjadi peningkatan denyut jantung, dengan demikian orang akan mengalami stress. Jika stress terus berlanjut, maka tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut mengalami hipertensi (Junaidy, 2010). Hipertensi disebabkan oleh kebiasaan hidup atau perilaku mengkonsumsi garam yang tinggi, kegemukan, stress, merokok dan minuman alkohol (Padila, 2013) dan tingginya prevalensi hipertensi menurut Ainun, Arsyad dan Rismayanti (2012) dikarenakan gaya hidup yang tidak sehat seperti kurangnya olahraga/aktivitas fisik, kebiasaan merokok, dan makan makanan yang tinggi kadar lemaknya.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2013 terjadi peningkatan angka kejadian hipertensi, dari 600 juta jiwa menjadi 1 milyar jiwa yaitu pada orang yang berusia diatas 50 tahun, tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg berisiko terjadinya penyakit kardiovaskular bila dibandingkan dengan tekanan darah diastolik. Ditahun 2013 terdapat sekitar 40% orang dewasa di seluruh dunia rata-rata berusia 25 tahun ke atas didiagnosa mengalami hipertensi. Namun data statistik menyatakan bahwa terdapat 24,7%

penduduk Asia Tenggara dan 23,3% untuk penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas mengalami hipertensi pada tahun 2014 (WHO, 2015).

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang diderita oleh sebagian besar warga binaan. Prevalensi Hipertensi pada warga binaan lebih besar yaitu 26.3 % dibandingkan dengan warga masyarakat yang bukan warga binaan yaitu sebesar 13.9 %, data dari *National Immates Survey* tahun 2011- 2012. Warga binaan wanita berumur >50 tahun memiliki risiko hipertensi dibandingkan pada wanita berusia lebih dari 65 tahun dilingkungan masyarakat biasa.

Berdasarkan Survey pendahuluan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan Tahun 2018 diperoleh data bahwa hipertensi masuk ke 10 penyakit tertinggi yaitu pada urutan ke Tiga dengan proporsi 47%. Wawancara kepada 10 warga binaan laki-laki juga dilakukan oleh calon peneliti, dimana 7 warga binaan laki-laki sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan sudah memiliki kebiasaan merokok dan hal itu semakin parah setelah menjadi tahanan disebabkan karena stres.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian Hipertensi Pada Tahanan Laki-laki Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan Tahun 2018”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain yang bersifat *survey analitik*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel independent dan variabel

dependent. Dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor resiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi atau pengamatan variabel bebas dan terikat dilakukan pada waktu yang sama.

Waktu penelitian akan dimulai dari bulan November tahun 2018 sampai dengan bulan Maret 2019.

Penelitian ini akan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan dengan alasan masih tingginya prevalensi penderita hipertensi di tempat tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tahanan laki-laki lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Padangsidempuan Tahun 2018 sebanyak 164 orang.

Dalam menentukan besar sampel, jumlah populasi (N) dapat diketahui dari jumlah tahanan laki-laki lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan Tahun 2019 sebanyak 164 orang.

Analisa data suatu penelitian dilakukan dengan langkah – langkah berikut :

1. Analisa Univariat

Bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada Umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan masing – masing antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

3. HASIL

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan beralamat di Jalan Lintas Sumatera Utara Km 7 No. 28 Kota Padangsidempuan Desa Purbatua Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota

Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara yang didirikan pada tahun 12 Maret 1980.

Karakteristik Responden Umur Tahanan Laki-laki Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan

N	Umur(Tahun)	Jumlah	Persentase
o		Orang	
1	45 – 59 Tahun	30	48,38%
	60-74 Tahun	19	30,64 %
	➤ 75 Tahun	13	20,96 %
	Jumlah	62	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh bahwa karakteristik responden menurut umur pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan mayoritas umur 45- 59 tahun sebanyak 30 orang (48, 3%).

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Pendidikan Terakhir Tahanan Laki-laki Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan

N	Pendidikan	Jumlah	Persentas
o	Terakhir	Orang	e
	Pendidikan Rendah (SMP dan SMA)	47	75,8
	Pendidikan Tinggi (Diploma dan Sarjana)	15	24,2
	Jumlah	62	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh bahwa karakteristik responden menurut pendidikan terakhir pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan mayoritas pendidikan rendah (SMP dan SMA) sebanyak 47 orang (75, 8 %).

Hasil Univariat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Pada Tahanan Laki-laki Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan

N	Kebiasaan	Jumlah	Persentas
o	Merokok	Orang	e
	Perokok Berat: > 20 batang/hari	19	30,6
	Perokok Sedang	33	53,2

dan ringan :<20 batang/hari		
Bukan Perokok	10	16,2
Jumlah	62	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh bahwa kebiasaan merokok responden pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan mayoritas perokok sedang dan ringan (<20 batang/hari) sebanyak 33 orang (53,2 %) dan minoritas bukan perokok sebanyak 10 orang (16.1 %).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Pada Tahanan Laki-laki Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan

No	Kejadian Hipertensi	Jumlah Orang	Persentase
	Hipertensi	35	56,5
	Tidak Hipertensi	27	43,5
	Jumlah	62	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diperoleh bahwa kejadian hipertensi pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan mayoritas mengalami hipertensi sebanyak 35 orang (56, 5 %) dan minoritas sebanyak 27 orang (43,5%).

Hasil Bivariat

Tabel 4. 5 Hubungan Perilaku Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet zat Besi

N	Kebiasaan Merokok	Kejadian Hipertensi						P Value
		Ya	%	Tidak	%	Jumlah	%	
1.	Perokok Berat >20 batang /hari	11	18,3	8	13,3	19	31,6	
2.	Perokok Sedang <20 batang /hari	20	32,3	13	21,6	33	53,9	0,04
3.	Bukan Perokok	5	8,1	5	8,1	10	16,2	

Perokok	3	3	,1
Jumlah	36	58	26
	,8	,2	0

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui dari sebagian besar responden memiliki kebiasaan merokok sedang dan ringan (> 20 batang /hari yaitu berjumlah 33 orang. Dari 33 orang responden tersebut, sebanyak 20 orang mengalami kejadian hipertensi dan 13 orang tidak mengalami kejadian hipertensi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,04, artinya nilai **p – value** lebih kecil dari nilai *alfa* (0,05) maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan Tahun 2019.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut umur pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan mayoritas umur 45- 59 tahun sebanyak 30 orang (48, 3%).

Menurut Setiawan Tahun 2008, menyatakan bahwa Penyakit hipertensi umumnya berkembang pada saat umur seseorang mencapai paruh baya yakni cenderung meningkat khususnya yang berusia lebih dari 40 tahun bahkan pada usia lebih dari 60 tahun ke atas. Pada umumnya, hipertensi menyerang pria pada usia di atas 31 tahun, sedangkan pada wanita terjadi setelah usia 45 tahun (menopause).

2. Pendidikan Responden

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diperoleh bahwa karakteristik responden menurut pendidikan terakhir pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Padangsidimpuan mayoritas pendidikan rendah (SMP dan SMA) sebanyak 47 orang (75, 8 %).

Menurut Sarwono 2001, jika status sosial ekonomi rendah maka arus tekanan darah tinggi menjadi lebih tinggi, sedangkan sosial

ekonomi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan.

2. Hubungan Antara Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi

Dari hasil penelitian diketahui dari sebagian besar responden memiliki kebiasaan merokok sedang dan ringan (> 20 batang /hari yaitu berjumlah 33 orang. Dari 33 orang responden tersebut, sebanyak 20 orang mengalami kejadian hipertensi dan 13 orang tidak mengalami kejadian hipertensi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,04, artinya nilai *p-value* lebih kecil dari nilai *alfa* (0,05) maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan Tahun 2018.

Berdasarkan jumlah rokok yang dihisap, perokok dikelompokkan menjadi perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat. Perokok ringan adalah perokok yang merokok kurang dari 10 batang per hari. Perokok sedang adalah perokok yang menghisap rokok 10-20 batang per hari. Sedangkan perokok berat adalah perokok yang menghisap rokok lebih dari 20 batang per hari. KESMASISSN: 1978 -0575 Perilaku Merokok pada Penderita Hipertensi di Desa Sidokarto (Septian Emma Dwi Jatmika) 59 Nikotin dalam tembakau dapat menyebabkan tekanan darah meningkat setelah hisapan pertama. Selain dari lamanya merokok, risiko merokok terbesar tergantung pada jumlah rokok yang dihisap perhari. Seseorang yang merokok lebih dari satu pak rokok sehari akan 2 kali lebih rentan terkena hipertensi daripada mereka yang tidak merokok.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan Tahun 2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden menurut umur pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan mayoritas umur 45- 59 tahun sebanyak 30 orang (48, 3%).
2. Karakteristik responden menurut pendidikan terakhir pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan mayoritas pendidikan rendah (SMP dan SMA) sebanyak 47 orang (75, 8 %).
3. Kebiasaan merokok responden pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan mayoritas perokok sedang dan ringan (<20 batang/hari) sebanyak 33 orang (53,2 %) dan minoritas bukan perokok sebanyak 10 orang (16.1 %)
4. Kejadian hipertensi pada tahanan laki-laki di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan mayoritas mengalami hipertensi sebanyak 35 orang (56, 5 %) dan minoritas sebanyak 27 orang (43,5%).
5. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,04, artinya nilai *p-value* lebih kecil dari nilai *alfa* (0,05) maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak , yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan Tahun 2018.

Saran

1. Diharapkan kepada tahanan laki-laki lansia lebih menyadari bahwa merokok merupakan faktor risiko yang sangat berperan untuk terpapar hipertensi sehingga responden ada niat untuk berhenti merokok.
2. Diharapkan kepada Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kota Padangsidempuan untuk memperhatikan tamu dari keluarga tahanan yang membawa rokok supaya tidak diberikan kepada tahanan.